

SHUNYATA
STUDI KONSEP METAFISIKA MAHAYANA MADHYAMIKA



SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA FILSAFAT ISLAM

OLEH:
M. MAHBUBI
NIM: 00510287

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

DR. SYAIFAN NUR, MA
USTADI HAMZAH, M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. M. Mahbubi
Lamp. : satu eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

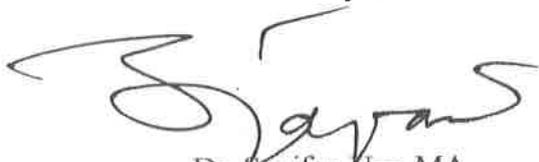
Nama : M. Mahbubi
NIM : 00510287
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Shunyata (Studi tentang Konsep Metafisika Mahayana Madhyamika)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Januari 2005

Pembimbing I,



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Pembimbing II,



Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

P E N G E S A H A N

Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/1096/2005

Skripsi dengan judul : **SHUNYATA; Studi Konsep Metafisika Mahayana Madhyamika**
diajukan oleh :

Nama : M. Mahbubi
NIM : 00 510 287
Program : Sarjana Strata 1 Jurusan Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasahkan pada hari : Selasa, tanggal : 15 Maret 2005 dengan nilai: 78,5 (B)
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag.

NIP. 150 202 822

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M. Ag.

NIP. : 150 298 986

Pembimbing / merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, MA

NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

Ustadh Hamzah, M. Ag.

NIP. : 150 298 987

Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum.

NIP. 150 239 744

Penguji II

Moh. Fatkhan, M.Hum.

NIP. : 150 292 262

Yogyakarta, 15 Maret 2005

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.

NIP: 150088743



MOTTO

**“LIFE IS EMPTINESS”
(Hidup merupakan kehampaan)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa	s'	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h	ha (titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (titik di bawah)

ض	dad	d	de (titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

—	fatḥah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

Contoh:

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zükira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fatḥah dan ya	ai	a dan i
—	fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

جَرَيْنَ : jaraina

أَيْسَرَ : aisara

لَوْمَةَ : laumata

حَوْلَ : ḥaula

قَوْلَ : qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
—	fatḥah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
—	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
—	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

1. ت : t	8. ش : sy
2. ث : s'	9. ص : ş
3. د : d	10. ض : đ
4. ذ : z'	11. ط : ṭ
5. ر : r	12. ظ : ẓ
6. ز : z	13. ل : l
7. س : s	14. ن : n

Contoh:

التَّوَابُ : at-tawwābu	الشَّمْسُ : asy-syamsu
الدَّهْرُ : ad-dahru	النَّمْلُ : an-namlu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|--------------|------------|
| 1. ا : a,i,u | 8. ف : f |
| 2. ب : b | 9. ق : q |
| 3. ج : j | 10. ك : k |
| 4. ح : h | 11. م : m |
| 5. خ : kh | 12. و : w |
| 6. ع : ' | 13. هـ : h |
| 7. غ : g | 14. ي : y |

Contoh:

الْأَمِينُ : al-amīnu	الْعَيْنُ : al-'ainu
الْبَدِيعُ : al-badī'u	الْفَقْرُ : al-faqrū
الْخَيْرُ : al-khairu	الْوَكِيلُ : al-wakīlu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna	الشُّهَدَاءُ : asy-syuhadā'u
فَاتِ بِهَا : fa'tibiha	النَّعْمَاءُ : an-na'mā'u
شَيْءٌ : syi'un	إِنَّ : inna
السَّمَاءُ : as-samā'u	أُمْرَتٌ : umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - Ibrāhīm al-khalīl

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi 'ala an-nāsi ḥijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا man istaṭā'a ilaihi sabīlan

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūlun

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ānu

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Ḥamdu li Allāhi rabbi al-'ālamīna

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - *lillāhi al-amru jamī'an*

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - *Wallāhu bi kulli sya'in 'alim*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا
محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وأصحابه وتابع
التابعين بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد:

Tiada kata lain yang patut penulis ucapkan selain puji syukur penulis kepada Allah Swt, karena atas taufiq dan hidayat-Nya jualah penulisan skripsi yang berjudul **“Shunyata: Studi Konsep Metafisika Mahayana Madhyamika”** ini dapat terselesaikan.

Kemudian shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Selain itu kami menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu kami dengan segala kerendahan hati ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda (alm.) H. Marfu' Latief, atas semua inspirasinya kepada ananda selama ini, serta Ibundaku tercinta yang tak hentinya mendo'akan kami baik materiil maupun non materiil.
2. Romo Kyai Haji Zainal Abidin Munawwir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir yang telah mendidik penulis dan senantiasa mengiringi do'a.

3. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat merangkap Pembimbing Akademik penulis, Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, serta seluruh dosen yang telah memberikan pencerahan dalam kuliah-kuliahnya selama ini.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA dan Bapak Ustadhi Hamzah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Keluarga pondok Krapyak bude Hanifah Ali, mas Hilmi sekeluarga, mas Afif sekeluarga, mas Zaki, mbak Maya sekeluarga, atas segala bentuk kemudahan berupa fasilitas, akomodasi, maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya yang telah diberikan kepada penulis, selama studi di Jogja.
6. Kakak-kakakku, Ko` Fu sekeluarga, Ko` Ming sekeluarga, Ko` Pung sekeluarga, Ko` Pang sekeluarga, dan Ko` Bet yang telah memberikan dukungan semua dukungannya baik moril maupun materiil atas studi penulis di Jogja.
7. Orang-orang yang pernah datang dan pergi di dalam hatiku dan mewarnai kisahku, terima kasih atas segala hikmah yang diberikan kepada penulis akan makna hidup, khususnya kepada "Iyem" atas segala perhatiannya selama ini.
8. Teman-teman kost "Atm", yang telah merelakan waktunya untuk berdiskusi dan beraksi hingga "Boby Cell" berdiri.
9. Sahabat-sahabat Pembimbing dan Santri kompleks Sakan Tullab Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta; teman-teman di kampus seperjuangan,

teman-teman di Teater Bumi, serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang mungkin tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt memberikan anugerah dan petunjuk yang lebih baik dan pahala yang berlipat ganda atas segala amal ibadah yang telah kita lakukan, sehingga menjadi barokah di dunia dan akhirat.

Hanya kepada Allah Swt, penulis bertawakkal.

Yogyakarta, 18 februari 2005

Penulis,



M. Mahbubi

NIM: 00510287

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Riset yang penulis lakukan, adalah berangkat dari sebuah asumsi yang didasarkan pada kerangka konseptual bahwa definisi ilmiah tentang shunyata hanya bisa dipahami melalui unsur-unsur metafisika yang terkandung di dalamnya dan konsep metafisika dalam doktrin shunyata mempunyai sisi persamaan yang cukup kuat dengan doktrin budhisme, meskipun hanya persamaan pada dataran metodis.

Realitas yang terjadi dalam agama Budha, doktrin shunyata masih bersifat abstrak, artinya belum terdapat suatu formulasi yang menjadi pedoman paten bagi pemeluknya, tentang seperti apa shunyata harus diterapkan. Perdebatan tiap-tiap kelompok (mahayana dan hinayana) tentang doktrin tersebut memicu penulis untuk mencari konsepsi shunyata dari sisi metafisikanya, sehingga diharapkan dapat menjadi kontribusi tersendiri dalam kajian lintas agama, baik dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni maupun bagi yang bersangkutan. Selain persoalan di atas, sangat menarik untuk dikaji juga, perihal sisi persamaan metodis dengan sufisme dalam agama Islam.

Berangkat dari persoalan di atas, riset ini difokuskan pada persoalan: 1) konsep shunyata; 2) unsur-unsur metafisika dalam konsep shunyata; dan tentunya di dalam menjabarkan kedua persoalan di atas, juga sedikit disinggung soal doktrin sufisme.

Untuk mencapai hasil yang optimal, maka riset ini akan menggunakan kerangka konseptual yang relevan dengan fokus masalah. Dalam konteks ini penulis menggunakan paradigma metafisika secara umum, seperti konsepsi *being and nothingness*, *appearance* dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, sebab riset ini termasuk *library research*. Dalam dokumentasi, penulis menjelajah situs-situs yang budhisme, seperti <http://www.katinkahesselink.net/tibet/bodhisatva.htm>, dan sebagainya. Selain situs, juga menggunakan buku-buku sebagai penunjang. Baik data primer maupun sekunder, hasilnya akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik.

Hasil akhir yang dicapai adalah: 1) doktrin shunyata berisi tentang rumusan-rumusan *nothingness*, dalam bentuk kehampaan (*emptiness*); bahwa dalam kultur budhisme, shunyata merupakan konsepsi metafisis yang berubah menjadi nilai etis ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 2) kandungan unsur metafisis dalam doktrin shunyata bisa muncul dan dirasakan oleh kaum Budha, ketika doktrin shunyata (8 ruas jalan) diterapkan secara sungguh-sungguh, sehingga ruang 'samsara' bisa dilewati dan ruang 'nibbana' dapat dijadikan terminal akhir. Itulah penjelasan ruang-ruang metafisis yang selama ini dijadikan *way of life* bagi kalangan Budha, khususnya aliran Mahayana.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II. SEJARAH BUDDHISME	
A. Lahirnya Buddhisme.....	18
B. Ajaran Agama Buddha dan Sumbernya.....	22
C. Aliran-Aliran dalam Agama Buddha.....	26
D. Perkembangan Agama Buddha di Indonesia.....	28
E. Sekilas tentang Nagarjuna dan Sekolah Madhyamika.....	30
BAB III. GAMBARAN KONSEP METAFISIKA DAN BUDDHISME	
A. Definisi Metafisika.....	33
B. Paradigma Metafisika.....	36
1. <i>Being and Nothingness</i>	38

2. <i>Being and Appearance</i>	40
3. <i>Nothingness</i>	42
C. Doktrin Buddhisme.....	45
1. Empat Ajaran Mulia.....	45
2. Delapan Jalan Kebenaran Mulia.....	48
BAB IV. KONSEP SHUNYATA DAN UNSUR METAFISIKA	
A. Konsep <i>Shunyata</i>	55
B. Unsur Metafisika dalam <i>Shunyata</i>	59
1. <i>Samsara</i>	59
2. <i>Bodhisatva</i>	60
3. <i>Nibbana</i>	61
C. Persamaan dan Perbedaan <i>Shunyata</i> dengan Sufisme.....	63
1. Persamaan.....	63
2. Perbedaan.....	67
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
CURRICULUM VITAE	I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Timur jauh¹ yang tenang, di India, filsafat sudah tumbuh dan berkembang sangat pesat sebelum kedatangan Plato.² Bahasa Sansekerta adalah bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab suci agama Hindu, Buddha kuno, dan filsafat India kuno.

Bahasa Sansekerta sangat mirip dengan bahasa Latin dan Yunani. Pada saat itu sebelum kedatangan Plato, para filosof dan penyair India kuno telah mengembangkan kajian-kajian yang mendalam mengenai kitab-kitab Veda dan tesis-tesis serta argumen-argumen filosofis yang canggih, beserta segudang kajian-kajian filsafat yang rumit.³

India terkenal dengan peradabannya yang sangat tinggi. Di bidang seni pahat dan relief, peradaban tersebut tertuang dalam karya-karya patung dan relief yang hampir menghiasi seluruh kuil di India dan beberapa negara yang bersentuhan dengan peradabannya.

¹ Istilah Timur dan Barat adalah sebuah pembagian wilayah dunia oleh kaum Orientalis; guna menyelidiki peradaban-peradaban yang ada di negeri-negeri sebelah timur mereka.

² Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 152

³ *Ibid*

Di bidang estetika seksual, kita yang mengenal Kamasutra,⁴ sebuah panduan bercinta bagi para pecinta, yang disusun bagi mereka yang masih tertarik pada kerja untuk terus mencipta. Ulasan-ulasan tentang kamasutra ini terdapat dalam teks Atharvaveda yang disusun oleh Vatsayana. Dalam teologi kita mengenal Hinduisme dan Buddhisme sebagai agama asli kelahiran India. Bahkan kedua agama tersebut dianggap sebagai salah satu agama tertua di dunia ini, yang penganutnya tersebar di seluruh penjuru bumi.

Berbagai bidang peradaban yang telah dihasilkan India tersebut, telah menghasilkan para filosof dan teolog yang terkenal. Ambil saja Syakyamuni Sidhartha Gautama dengan ajaran boddhi⁵ atau Buddha⁶ yang dia dapatkan setelah bersemedi selama tujuh minggu. Dalam agama Buddha sendiri terdapat seorang tokoh lain yang sangat dihormati pada masanya, yaitu Nagarjuna seorang India yang dianggap sebagai Sokrates dari India⁷ dan lain-lainnya.

Sang Maha Guru Siddhartha Gautama lahir pada tahun 623 SM di India Utara dan meninggal pada tahun 543 SM. Dia dilahirkan oleh Ibu Ratu Kerajaan

⁴ Secara teoritis kamasutra terdiri dari dua kata, yaitu kama dan sutra. Kama berarti nafsu, keinginan, kepuasan jasmaniah, birahi, cinta dan kasih sayang; sedangkan sutra adalah bait-bait, karangan, kitab atau buku. Lihat Heinrich Zimmer. *Sejarah Filsafat India*. Terj, Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 138-148

⁵ Boddhi mempunyai arti *enlightenment*, pencerahan dan *awakening*.

⁶ Buddha adalah sebutan yang diberikan kepada orang yang telah mendapatkan pengetahuan langsung mengenai kodrat sejati dari segala hal. Lihat Catherine Bong dan Deborah Hutaaruk. *Buddha: Seri Siapa Dia*, terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 1

⁷ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah...*, hlm. 156

Kapilavatthu sebagai Putra Mahkota tunggal dari Kerajaan Kapilavatthu. Dia pergi meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan yang ada di negaranya untuk melepaskan diri dari penderitaan Sang Maha Guru sebagai manusia biasa pada umur kurang lebih 29 tahun.

Dia meninggalkan kerajaan dan keluarganya untuk bertapa di hutan belantara, selama enam tahun untuk mencapai penerangan atau pencerahan batin yang sempurna, setelah melihat empat kejadian yang membuat hatinya terkesan; yaitu, orang tua yang sedang menderita karena ketuaannya, orang sakit yang sedang menderita karena sakitnya, orang meninggal dunia sedang ditandu oleh keluarganya dengan suasana yang dirundung kesedihan, dan seorang petapa yang sedang berusaha mencari solusi dari segala penderitaan yang ia alami.

Sedangkan Nagarjuna adalah seorang pembaharu dalam agama Buddha yang dikenal sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam aliran Madhyamika dari mazhab Mahayana. Shunyata⁸ adalah sebuah konsep yang dikembangkan secara filosofis pada abad ke 2 oleh Nagarjuna.

Ajaran tentang Shunyata dalam Madhyamika sangat mempengaruhi ajaran aliran-aliran yang muncul setelah berdirinya aliran Madhyamika. Menurut Nagarjuna Shunyata adalah sebuah konsep yang menawarkan sebuah jalan baru untuk mencapai pencerahan yang sejati.

⁸ Kata shunyata berasal dari bahasa sansekerta, dalam bahasa Pali disebut Sunnata, dalam bahasa Jepang disebut Ku, dan dalam bahasa Cina disebut Kung.

Buddhisme adalah salah satu agama yang besar di dunia dan patut diperhitungkan keberadaannya di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya. agama Buddha adalah agama yang lebih menekankan pencerahan diri bagi para pemeluknya dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh para Buddhis terdahulu.

Dalam agama Buddha terdapat dua mazhab besar yang sangat berpengaruh dan bertahan sampai saat ini; pertama mazhab Hinayana, yaitu mazhab yang mempertahankan kemurnian ajaran Buddha. Mazhab ini menggunakan kitab Tripitaka berbahasa Pali, bahasa yang digunakan oleh orang India pada zaman sang maha guru Siddhartha Gautama.

Dan yang kedua yaitu mazhab Mahayana, mazhab yang mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddhisme, mazhab ini menggunakan kitab Tripitaka berbahasa Sansekerta. Mazhab Hinayana⁹ adalah sebuah aliran tertua di dalam agama Buddha. Hinayana sendiri menyebut aliran mereka sebagai “small vehicle” (kendaraan atau perahu kecil). Mazhab ini memfokuskan diri pada konsep Arahat, yang disimbolkan dengan usaha pemadaman nafsu kedagingan dan keinginan-keinginan dalam diri individu yang dijalankan dengan usahanya sendiri.¹⁰

⁹ Jalan tertua (*the way of elders*) adalah sebuah aliran yang mengklaim bahwa ajaran mereka adalah ajaran yang berasal dari zaman sang Buddha asli. Kadang kala disebut juga dengan Theravada. Aliran ini banyak tersebar di daerah Asia Tenggara.

¹⁰ Mudji Sutrisno. *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 33

Aliran ini juga mengajarkan bahwa untuk mencapai pencerahan hanya bisa dilakukan dengan dirinya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk lebih jelasnya Brian D. Hotckiss mendefinisikan dengan:

“Hinayana is the lesser vehicle, originally, a path that split from the Mahayana tradition of Buddhisme. Hinayana emphasize the striving for liberation of the individual, rather than the more-inclusive enlightenment of all sentient beings. Hinyana emphasize teaching and practice the aim of which is the removal of mental affliction in order to achieve nibbana, frequently referred to as theravada, which is only Hinayana tradition still practiced today”.¹¹

Mazhab Mahayana adalah mazhab yang muncul beberapa abad setelah mangkatnya sang Sakyamuni menuju Parinibbana. Aliran ini dikenal dengan “great vehicle” (kendaraan atau perahu besar). Sebagaimana Brian D. Hotckiss mendefinisikan Mahayana dengan:

“Mahayana is great vehicle; with Hinayana one of the two primary schools of buddhism. While both approaches emphasize the historical teaching of Syakyamuni Buddha as revealed in the sutras, the primary emphasize of Mahayana is on the path and practices of the bodhisattva, which necessarily strives for the liberation and enlightenment of all sentien beings”.¹²

Mazhab Mahayana berbeda dengan mazhab Hinayana dalam beberapa hal, meskipun demikian terdapat pula kesamaan ajaran diantara keduanya. Bila aliran Hinayana memfokuskan diri pada Arhat, maka dalam aliran Mahayana memfokuskan diri pada Bodhisattva, yaitu orang yang sudah diterangi yang

¹¹ Brian D. Hotckiss, *Buddhisme in America: Proceedings of The Buddhism in America Conference*. (USA: Turtle Publishing, 1998), hlm. 558

¹² *Ibid.*, hlm. 559

menunda menuju nibbana karena memiliki perhatian membantu sesama untuk melenyapkan samsara.¹³

Jadi, dalam aliran Mahayana ini, seseorang yang sudah mencapai pencerahan diri, dapat membantu orang-orang yang belum mencapai pencerahan, sebelum nibbana.

Buddhisme adalah *way of life* yang lebih bermakna sebagai sebuah ajaran filosofi kehidupan dari pada sebuah agama; dengan tidak menafikan Buddhisme sebagai sebuah agama. Dengan alasan, bahwa ajaran-ajaran agama Buddha sendiri cenderung kepada ajaran filsafat tingkah laku (etika), hakikat manusia dan dunia.

Fakta bahwa Buddhisme lebih cenderung kepada kajian filosofis tertentu tergambar dalam esensi dari ajaran Buddhisme; yaitu, pemahamannya tentang samsara dan usaha mengatasi samsara tersebut, bukan dengan melalui pandangan teoritis masalah manusia dan dunia, tetapi melalui pengenalan terhadap pandangan Buddhisme yang menuntun orang mengenal dasar logis ajaran Buddhisme hingga bisa dibuat paparan filosofis atas dasar-dasar ini.¹⁴

Fakta-fakta lain yang mendukung adalah berdirinya sekolah-sekolah filsafat Buddhisme; yaitu sekolah filsafat realisme yang identik dengan Buddhisme Theravada yang diwakili oleh aliran Vaibhashika dan Sautrantika.

¹³ Mudji Sutrisno. *Buddhisme...*, hlm. 33

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 34

Selain itu, ada juga sekolah filsafat absolutisme dan idealisme yang diidentikkan dengan Mahayana, diwakili oleh absolutisme dari aliran Ashvagosa, relativisme dari aliran Madhyamika dan absolutisme idealistis dari Yogacara.¹⁵

Di antara sekolah-sekolah filsafat dalam agama Buddha yang paling menonjol dibandingkan sekolah filsafat yang lain adalah sekolah filsafat Madhyamika. Dalam sekolah ini, kajian yang dikembangkan pada awal berdirinya, yaitu tentang teori *emptiness* (kehampaan atau shunyata). Sebuah kajian metafisis tentang kehidupan di dunia ini. Teori ini dimunculkan dan diajarkan oleh pendiri sekolah tersebut yaitu Nagarjuna.

Konsep metafisika shunyata yang ada dalam aliran Madhyamika ini bermakna; sesuatu yang tak berkondisi dan demikian pula tidak kekal adalah hampa atau kosong. Shunyata juga mempunyai arti menghilangkan segenap kesan mengenai ciri-ciri¹⁶ atau memasuki ketanpa-cirian yang berarti menghilangkan segenap sikap yang membeda-bedakan,¹⁷ karena ciri-ciri yang ada adalah perbuatan akal pikiran dan tidak ada sangkut pautnya dengan realitas sejati dari sesuatu ataupun hal yang dicirikan.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Maksud dari ciri-ciri adalah segala sesuatu baik hal ataupun benda yang bermaksud membeda-bedakan; seperti besar-kecil, panjang pendek, senang-benci dan sebagainya.

¹⁷ Ivan Taniputera. *Ehipassiko: Theravada-Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Aliran Utara*. (Yogyakarta: Suwung, 2003), hlm. 62

Tujuan dasar ajaran Buddha adalah melepaskan manusia dari penderitaan, yang terkandung dalam ajaran seluruh aliran-aliran yang ada dalam agama Buddha, meskipun disajikan berbeda-beda.¹⁸ Semua umat Buddha harus mengetahui hakekat penderitaan itu untuk membebaskan diri mereka dari penderitaan, sebagaimana yang diajarkan oleh Syakyamuni Siddhartha Gautama dalam empat kebenaran mulia.

Penderitaan (*dukkha*) adalah penyakit, usia tua, kematian, dan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakkekalan atau perubahan yang terus menerus. *Dukkha* tersebut adalah segenap hambatan-hambatan spiritual, kotoran batin atau nafsu keinginan terendah (*tanha*), yang menyebabkan manusia tidak bisa mengalami pencerahan. Penyebab penderitaan adalah belenggu dan kemelekatan yang menyebabkan manusia selamanya tidak bisa lepas dari garis kehidupan dan kematian.

Semua penderitaan manusia yang melekat tadi dapat dihilangkan dan sangat mungkin dilenyapkan dengan melenyapkan belenggu serta kemelekatan yang ada pada manusia, menghilangkan segenap hambatan-hambatan spiritual, kotoran-kotoran batin dan nafsu keinginan terendah. Untuk melepaskan atau membebaskan belenggu dan kemelekatan manusia tadi diperlukan sebuah jalan yaitu *shunyata*, untuk menuju *Nibbana* (*Nirvana*), yakni pembebasan terakhir dalam buddhisme, suatu kesadaran tentang ketiadaan diri dan terbatas dari terikat.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20

Setelah menjalankan shunyata (konsepsi ketiadaan), ajaran pembebasan dukkha tadi diaplikasikan kepada delapan ruas jalan suci.¹⁹ Delapan ruas jalan kebenaran tersebut yaitu; kebijaksanaan mengenai pengertian yang benar (tentang ajaran Buddha), bertujuan dan berpikir yang benar, berkata yang benar, berbuat yang benar, bekerja atau bermata pencaharian yang benar, disiplin mental dalam upaya yang benar, disiplin mental dalam perhatian yang benar, disiplin mental dalam konsentrasi yang benar.²⁰

Untuk menjelaskan apa dan bagaimana shunyata selengkapnya, penulis mencoba menyusunnya dalam skripsi yang akan dibahas nanti. Semoga karya ini menjadi sebuah inspirasi yang mencerahkan di hari-hari mendatang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, ada beberapa permasalahan yang sangat menarik dan perlu diangkat sebagai pembahasan dan pengkajian secara mendalam. Maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep shunyata dalam Buddhisme Mahayana Madhyamika?
- b. Bagaimanakah unsur-unsur metafisika dalam konsep shunyata?

¹⁹ Delapan ruas jalan suci yang dimaksud adalah kesunyataan mulia dari sang Buddha dan merupakan sarana yang disarankan untuk mencapai pembebasan diri dari penderitaan. Hemat penulis delapan ruas jalan suci ini, adalah ajaran etika yang harus dijalankan oleh umat Buddha.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 46-47

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia mestilah mempunyai tujuan yang ingin ditempuh dalam melakukan kegiatan tersebut, baik itu tujuan formal maupun tujuan yang bersifat non-formal. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan, antara lain:

1. Guna memenuhi persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin khususnya bidang ilmu Aqidah Filsafat pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang teori shunyata dalam agama Buddha mazhab Mahayana khususnya aliran Madhyamika.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur metafisika dalam ajaran Buddhisme umumnya dan dalam teori shunyata khususnya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang metafisika Buddhisme mazhab Mahayana Madhyamika.
2. Memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis tentang teori shunyata dalam agama Buddha mazhab Mahayana Madhyamika.
3. Agar hasil studi konsep metafisika Buddhisme Mahayana ini, dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Meskipun buku-buku yang membahas tentang Buddhisme, khususnya tentang mazhab Mahayana Madhyamika belum banyak diterbitkan dalam bahasa Indonesia, namun sudah bisa dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan tentang agama Buddha. Satu hal yang patut disayangkan, adalah hampir seluruh karya-karya tentang keBuddhaan –baik dari segi sejarah, filosofi, teologi, maupun *Canonisasi* (pengkitabsucian atau suttanisasi)- masih ditulis dalam bahasa Sansekerta maupun Pali, sebagaimana bahasa asli yang digunakan dalam Buddhisme kuno.

Langkah pertama yang ditempuh penulis sebelum penulisan ini adalah melakukan pra-riset atas materi-materi kepustakaan, khususnya buku-buku yang berhubungan dengan aliran Madhyamika, Nagarjuna, dan shunyata itu sendiri. Hasil dari pra-riset yang telah dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Dalam buku yang berjudul “Buddhisme in America; Proceedings of The Buddhism in America Conference”, yang ditulis oleh para buddhologist dan diedit oleh Hotckiss, Brian D. hanya berisikan tentang bagaimana perkembangan buddisme kontemporer di dunia khususnya di Amerika. Dalam buku itu juga, dijelaskan bagaimana kita menjalani tapa brata di era modern seperti sekarang ini, dan berbicara banyak tentang yoga secara praktis.

Senada dengan Hotckiss, Christmas Humphreys juga menulis sebuah buku berjudul “Buddhism”, yang diterbitkan oleh Penguin Books, hanya berisi perkembangan Buddhisme secara historis. Buku ini menjelaskan agama Buddha

mulai dari kemunculan hingga penyebaran agama Buddha ke seluruh dunia, meskipun dalam buku ini lebih banyak membahas Buddhisme dari pihak Hinayana atau Theravada (hingga lima bab) dan sedikit sekali menyinggung tentang shunyata.

Sebuah buku yang ditulis oleh Heinrich Zimmer, dan diedit oleh Joseph Chambell Dengan judul “The Philosophy of India” dan diterjemahkan menjadi “Sejarah Filsafat India” oleh Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) berisi tentang agama Buddha dengan berbagai alirannya dan shunyata dalam bentuk generalisasi saja. Dan khusus dalam pembahasan shunyata hanya diterangkan dalam dataran definisi saja.

Tak luput juga dari riset awal penulis, sebuah buku yang berjudul: “Buddhisme; Pengaruhnya Dalam Abad Modern”, dengan pengantar dari romo Mudji Sutrisno, dengan bahasa yang mudah dipahami. Berisi buddhisme yang cenderung dikaji secara filosofis tentang kemunculan aliran-aliran yang ada dalam Buddhisme, dan sedikit sekali menyinggung tentang shunyata.

Sebuah buku yang ditulis oleh seorang insinyur mesin lulusan Jerman yang berjudul “Ehipassiko: Theravada-Mahayana; Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Aliran Utara” menjelaskan tentang bagaimana Buddha dan ajaran-ajarannya dengan metode studi banding antara mazhab yang berkembang dalam agama Buddha (Hinayana dan Mahayana). Dalam buku itu juga, menjelaskan tentang ajaran shunyata, namun sayangnya masih berupa

gambaran umum tentang konsep shunyata, dan cenderung kepada penjelasan tentang mazhab Hinayana atau Theravada.

E. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara, jalan (*the way*). Apabila dikaitkan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah metode kerja; yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji.²¹

Metodologi riset adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.²² Maka dari itu dalam penulisan ini, penulis melakukan langkah-langkah metodologis.

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian literatur), yaitu; penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menyelusuri dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan objek kajian atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedi dan lain-lainnya.

Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan data-data literer yang berhubungan dengan konsep shunyata khususnya bagi mazhab Mahayana

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 14

²² Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Yogyakarta: IAIN S, 2002), hlm. 9

Madhyamika, dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara langsung dengan pemuka atau tokoh agama Buddha khususnya mazhab Mahayana Madhyamika baik yang berkedudukan di Yogyakarta sendiri maupun di luar kota Yogyakarta.

2. Pengolahan data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan metode di atas, maka dalam pengolahan data penulis menganalisa data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode deskriptis-analitis. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

- Interpretasi. Data-data yang ada tentang Mahayana Madhyamika dikumpulkan dibaca dengan pemahaman interpretatif untuk menemukan pokok-pokok pemikiran aliran Madhyamika yang berkaitan dengan shunyata, dan apa yang melatarbelakangi munculnya konsep itu.²³
- Metode koherensi intern adalah cara melihat pada semua konsep dan aspek-aspek yang diteliti menurut keselarasannya satu sama lain agar dapat memberikan interpretasi setepat mungkin pada inti pikiran yang mendasar dan topik pikiran yang sentral perlu diterapkan, serta menyusun sistematisnya.²⁴

²³ Anton Bakker, dan Achmad Charis Zubair. *Metode...*, hlm. 117

²⁴ *Ibid*

- Holistika. Pemikiran-pemikiran mazhab Mahayana Madhyamika tentang shunyata dicari dan dirumuskan intisarinya, kemudian dipahami rumusan akhirnya.²⁵
- Kesenambungan historis. Teori tentang shunyata ditempatkan dalam konteks historis; artinya, bagaimana muncul dan berkembangnya teori shunyata ini dalam aliran Madhyamika. Namun tidak hanya menekankan data-data historis saja, tetapi dicari konsepsi-konsepsi filosofis yang terdapat dibalik teori shunyata itu sendiri. Dengan demikian konsepsi-konsepsi teoritis tentang shunyata juga termuat.²⁶
- Deskripsi. Konsepsi-konsepsi filosofis yang tersembunyi dalam teori shunyata tidak hanya disajikan dalam bentuk abstrak. Namun diseskripsikan sedemikian rupa sehingga terus-menerus ada referensi tentang shunyata secara mendetail.
- Refleksi pribadi. Setelah menemukan dan merumuskan konsepsi-konsepsi filosofis yang tersembunyi dalam teori shunyata. Maka, sebagai peneliti yang berusaha meneliti seobyektif mungkin, peneliti memberikan sebuah penyeimbang,²⁷ sesuai dengan agama yang dianut oleh peneliti, yaitu agama Islam. Dengan demikian konsepsi shunyata dalam Buddhisme akan dilihat dari kacamata agama Islam, tanpa mengkomparasikan keduanya secara langsung.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 119

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, maka penulis mensistematisasikan tulisan ini menjadi tiga bagian. Bagian satu terdiri dari 1 bab, merupakan pendahuluan. Bagian ke dua terdiri dari tiga bab, yang merupakan inti atau teori dari skripsi ini; dan bagian ketiga, merupakan bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang dirinci dalam beberapa sub bab, yakni; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, akan tetapi lebih ditekankan pada pertanggung jawaban ilmiah.

Bab kedua berisi telaah umum tentang Buddhisme yang akan dirinci dalam beberapa sub bab yang berupa; lahirnya Buddhisme, perkembangan awal Buddhisme, perpecahan dalam agama Buddha, dan bab II ini diakhiri dengan penjelasan tentang profil aliran Madhyamika.

Bab ketiga, penulis menjelaskan seputar metafisika secara umum dan teoritis dan tentang ajaran-ajaran dasar Buddhisme. Untuk itu, dalam bab ini dikemukakan definisi atau pengertian metafisika yang dilanjutkan dengan paradigma-paradigma metafisika. Setelah itu, diuraikan secara ringkas ajaran-ajaran inti Buddhisme yaitu; empat kebenaran mulia dan delapan ruas jalan kebenaran mulia.

Bab keempat, penulis menganalisis unsur-unsur metafisika yang ada dalam konsep shunyata secara deskriptif-analitis. Bab ini memuat beberapa sub bab, yaitu; konsep shunyata dan unsur-unsurnya yaitu samsara, bodhisatva dan nibbana.

Di bagian akhir penulisan ini ada bab kelima, yang merupakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, serta saran-saran penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aliran Madhyamika adalah sebuah aliran yang didirikan oleh Nagarjuna dengan pengembangan konsep *shunyata*. Dalam mengungkapkan konsep tersebut, ia menggunakan paradigma metafisis. Konsep *shunyata* yang mengandung unsur-unsur metafisis (*samsara*, *bodhisatva* dan *nibbana*) dipahami melalui beberapa manuskrip yang ada. Metafisika sebagai sebuah cabang filsafat yang secara khusus membahas tentang 'yang ada sebagai yang ada' (Aristoteles) dapat didekati dari berbagai macam dimensi yang di antaranya adalah dari konsep *shunyata*; Nagarjuna sebagai seorang Buddhist yang akrab dengan tema filsafat memberikan konsepnya.

1. Konsep *Shunyata* merupakan sebuah ajaran Buddha, -terutama yang dikembangkan oleh aliran Mahayana Madhyamika- yang bertujuan untuk mengantarkan umat menuju pencerahan hati dan yang lebih khusus lagi, menuju tingkatan untuk menjadi sang buddha dengan melalui tahapan-tahapan yang ditawarkan dalam *bodhisatva*. *Shunyata* yang mempunyai pemahaman sebagai upaya segala sifat, karakteristik, maupun pola perilaku yang menjadi penghambat -seperti ketidakkekalan, tiada pembedaan, tidak menempati ruang (kosong), ketanpa cirian dan secara substansial merupakan sebuah ajaran pencerahan jiwa- dalam menuju pembebasan (*nibbana*) ataupun menjadi sang buddha, sebetulnya tidak

jauh beda atau mempunyai 'titik tekan' yang sama dengan ajaran yang ditawarkan dalam ajaran sufisme. Logika dan argumentasi yang penulis gunakan dalam ialah bahwa ajaran *shunyata* –dengan segala unsur metafisikanya- maupun ajaran sufisme sama-sama menekankan pada upaya praksis untuk menjadikan sang hamba menuju umat yang dapat menjauhkan diri dari segala unsur kemelakatan hati, karena unsur kemelakatan hati, -baik oleh *shunyata* maupun sufisme- merupakan penghambat utama dalam proses menuju *nibbana* maupun *jannah*. Letak perbedaan yang cukup signifikan adalah variabel konsep yang ditawarkan; jika dalam ajaran *shunyata*, variabel yang harus dilewati dalam bentuk *samsara*, *bodhisatva* maupun *nibbana*; maka dalam dontrin sufisme, ajaran tersebut tidak lain sebagai filter untuk menghadapi dunia profan yang jauh berbeda dengan sifat *ukhrawi*, dengan tawaran konsep seperti *ma'rifatullah*, *wahdah al-wujud*, dan sebagainya.

2. Penjabaran dari masing-masing variabel konsep yang merupakan keterwakilan dari unsur-unsur metafisika *shunyata* adalah sebagai berikut:
 1. *Samsara* merupakan sebuah hambatan besar yang dapat menjadikan umat buddha untuk gagal dalam mencapai pencerahan jiwa. Untuk itu, upaya untuk mengantisipasi persoalan *samsara* haruslah dapat menjalani keempat ajaran buddha, yang dilengkapi dengan penyempurnaan delapan ruas jalan mulia.
 2. *Bodhisatva* dipahami sebagai calon budha yang dapat menjadi Sang Maha Buddha ketika melewati proses maupun tahapan yang telah

ditentukan dalam doktrin buddhisme. Namun, hal itu hanya berlaku pada aliran Mahayana Madhyamika yang lebih elastis dalam hal pencalonan seorang buddha dan dapat dilalu oleh orang awam sekalipun.

3. *Nibbana* merupakan upaya pembebasan dari *samsara*; *nibbana* dipahami sebagai ‘tujuan akhir’ setelah menjalani proses panjang, yaitu ketika menjalani *samsara*, -dengan empat ajaran mulia dan sekaligus delapan ruas jalan- menuju pencerahan jiwa. Setelah jiwa telah mencapai pencerahan, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai *nibbana* (pembebasan), dan orang yang telah mencapai titik puncak *nibbana*, dapat diberikan gelar sebagai Sang Buddha.

B. Saran-saran

Setelah mencoba memahami konsep metafisika Nagarjuna tentang *shunyata*, ada beberapa hal yang sepatutnya dijadikan bahan dalam pengkajian selanjutnya, yaitu:

1. Konsep *shunyata* yang menitikberatkan kepada “kontrol jiwa’ merupakan ajaran yang harus dihargai keberadaannya, meskipun secara substansial ajaran tersebut dengan sendirinya dapat muncul dalam hati nurani setiap manusia.
2. Meskipun dalam konsep *shunyata* banyak melemahkan potensi rasio dan lebih mementingkan aspek metafisika dalam ‘bermain hati’ untuk *nibbana*, bagi pembaca harus dapat memilah –jika ingin mengambil

substansi ajaran tersebut- konsep yang dianggap relevan dan praktis untuk menuju *nibbana* dalam konteks yang serba rasional maupun yang tidak.

3. Konsep metafisika dalam Mahayana Madhyamika yang berupa *shunyata*, banyak didominasi oleh pemikiran-pemikiran filsafat kebatinan, seperti sang buddha yang telah menjadi pendahulunya. Meskipun Madhyamika sebagai sebuah institusi sekolah filsafat yang mengedepankan pengembangan konsep *shunyata*, akan tetapi referensi yang digunakan dalam memetakan konsep tersebut masih merupakan determinasi dari konstruksi pemikiran sang buddha pendahulu. Jadi, pengembangan konsep tersebut meski harus lebih dikembangkan dengan penggalian maupun upaya sinkretisme dengan konsep lain yang barangkali dapat mewakili upaya menuju 'pencerahan jiwa era modern', seperti sinkretisme *shunyata* dengan sufisme falsafi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman, dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Al-Hushain, Ahmad bin Abdul Aziz dan Mustofa Numuk, Abdullah. *Kesesatan Sufi: Tasawuf, Ajaran Budha*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2004
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- , *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Batchelor, Stephen. *Alone With Other: an Existential Approach to Buddhism*. New York: Grove Press, 1983
- , *Buddhisme Without Belief*. New York: Berkley Publishing, 1997
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Bong, Catherine dan Hutauruk, Deborah. *Buddha: Seri Siapa Dia*, Penj.. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2001
- C. Solomon, Robert dan M. Higgins, Kathleen. *Sejarah Filsafat*, Penj.. Saut Pasaribu Yogyakarta: Bentang, 2002
- Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*, Penj.. Djam'annuri dan Sahiron. Jakarta: Ditpera Depag RI, 2002
- D. Hotckiss, Brian. *Buddhisme in America: Proceedings of The Buddhism in America Conference*. USA: Turtle Publishing, 1998
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha: Buku Standar Wajib Baca*, Penj.. Ida Kurniati. Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2003
- Djam'annuri. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Efendi, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000
- Eliade, Mircea, Dkk. (Ed). *The Encyclopedia of Religion*. London: Mac Millan Publishing, 1993

- Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: IAIN S, 2002
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Humphreys, Christmas. *Buddhism*. England: Pinguin Books, 1972
- (Ed.). *The Wisdom of Buddhism*. London: Curzon Press, 1995
- James, Hasting, Dkk. (Ed). *The Encyclopedia of Religion and ethics*. New york: Charles Scribner`S Sons. 1990
- Jo Priastana, Dhammasukha. *Pokok-pokok Dasar Mahayana*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri, 1999
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003
- Maulana, Achmad, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut, 2003
- Miri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*. Jakarta: Teraju. 2004
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1998
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam; Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Penj.. Rahmani Astute dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan. 2004
- Na`il al-Jaburi, Ahmad. *Falsafat Wahdah al-Wujud*. Bahrain: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1981
- Nasr, Seyyed Hossein Dan Oliver Leaman (Ed). Penj.. Tim Penerjemah Mizan. *Ensiklopedi Filsafat Islam Jilid 1*. Bandung: Mizan 2003
- Nasr, Seyyed Hossein Dan Oliver Leaman (Ed). Penj.. Tim Penerjemah Mizan. *Ensiklopedi Filsafat Islam Jilid 1*. Bandung: Mizan 2003
- Nishitani, keiji. *Religion and Nothingness*. Los Angeles: Universitas of Columbia Press. 1983
- No Name. *Kama Sutra*. Penj.. Tim Bentang. Yogyakarta: Bentang. 2003
- Qoribullah, Hasan al-Fatih. *Falsafat Wahdah al-Wujud*. Mesir: Dar al-Misriyah, 1997.

- Robinson, R. H. *Early Madhyamika in India and China*. Los Angeles: Universitas of Columbia Press. 1967.
- S. Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984
- Sangharakshita, Ve. *Jalan Mulia Berunsur 8; Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan*. Penj.. Edij Dkk. Jakarta: Karaniya. 2004
- Shibab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000
- Siswanto, Joko. *Metafisika Sistematis*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004
- , *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, Penj.. Safaroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003
- Stokes, Gillian. *Buddha: Seri Siapa Dia?*, Penj.. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2001
- Streng, F. *Emptiness: A Study in Religious Meaning* Los Angeles: Universitas of Columbia Press. 1967.
- Sutrisno, Mudji. *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Taniputera, Ivan. *Ehipassiko Theravada-Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*. Yogyakarta: Suwung, 2003
- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Penj.. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Webster's, Merriam. *Encyclopedia of World Religions*. Massachusetts: Springfield, 1999
- Widyadharma, Sumedha. *Dhamma-Sari*. Singaraja: Y.D.P. Nalanda. 1992/1993

Woodhouse, Mark B. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*. Yogyakarta: Kanisius, 1994

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*, Penj.. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

B. Internet

<http://www.katinkahesselink.net/tibet/bodhisatva.htm>

http://www.indo.net.id/mbs/Istasadya_Darppa_Neokolonialisme_di_Indonesia_Prakaita.htm

<http://www.jawapalace.org>

<http://home.att.net/~nungan/sufism/>

<http://www.mail-archive.com/tasawuf@indoglobal.com/msg01436.html>

www.bodhistcentre.com

<http://ccbs.ntu.edu.tw/FULLTEXT/SCAN/32492.htm>

<http://www.yogichen.org/chenian/bk104.html>

<http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/bcemptylondon.html>

www.encyclopediaofphilosophy.edu.uk

C. Compact Disc

The Columbia Electronic Encyclopedia, 6th ed. Copyright © 2003. Columbia University Press. California.

Let's learning Buddhisme, 2nd ed. Copyright © 1998, Mahayana Buddhist Centre. Tibet.

CURRICULUM VITAE

Nama : M. Mahbubi
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 06 Mei 1981
Alamat Asal : Jl. Brigjend Katamso no. 314 RT/RW 02/02
Sidomukti Kraksaan, Probolinggo, Jatim
Alamat Yogya : PP. Ali Maksum Komplek Sakan Tullab Krapyak
Yogyakarta Kode Pos 55011

Orang Tua

Nama Ayah : alm. H. Marfu' Latief

Pekerjaan : -

Nama Ibu : Hj. Munawwarah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Riwayat Pendidikan

- MI Tarbiyatul Wathan, Kraksaan, lulus tahun 1994
- MTsN Karang Anyar, Paiton, lulus tahun 1997
- MA NU Kraksaan, Probolinggo, lulus tahun 2000
- UIN Sunan Kalijaga, angkatan 2000
- Madrasah Ibtidaiyah, al-Khususiyah, al-Khoiriyah, Kraksaan, Probolinggo
- Ma'had al-Azhar li-Syaikh Hasan bin Ismail al-Haddar, Kraksaan, Probolinggo
- Madrasah Diniyah al-Azhar, Kraksaan, Probolinggo
- Madrasah Diniyah Nurul Latief, Kraksaan, Probolinggo
- Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta